

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Berikut disampaikan beberapa penelitian terdahulu terkait penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Penelitian Octiviani (2018) bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank umum BUMN tahun 2012-2016 ditinjau dari aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital* secara keseluruhan. Metode penelitian ini adalah menggunakan deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian ini seluruh bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kesehatan bank dengan pendekatan Risiko (*Risk-Based Bank Rating*) dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor RGEC. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara keseluruhan tingkat kesehatan bank BUMN selama periode 2012-2016, dari segi Profil Risiko yaitu dengan menganalisis risiko kredit yang diwakili dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dikatakan “Sehat” dan dari analisis Risiko Kredit yang diwakili dengan rasio *Loan to Deposite Ratio* (LDR) dapat dikatakan “Cukup Sehat”. Sedangkan dari segi *Good Corporate Governance* (GCG) tingkat kesehatan bank BUMN dikatagorikan “Sehat”. Secara keseluruhan tingkat kesehatan bank dari segi Earnings (Rentabilitas) yaitu dengan menganalisis rasio *Return On Asset* (ROA) atau perolehan laba berdasarkan aset dan rasio *Net Interest Margin* (NIM) atau kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya bank dikatakan “Sangat Sehat”. Dan dari segi permodalan yang diwakili dengan menghitung rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank dikatakan “Sangat Sehat”. Hasil analisis tingkat kesehatan bank umum BUMN berdasarkan metode RGEC selama tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa kesehatan bank berada pada Peringkat Komposit 1(PK 1) yaitu terlihat dari keempat aspek yang diukur berupa *Risk Profile*, *GCG*, *Earnings*, dan *Capital* , secara keseluruhan berada dalam peringkat “Sangat Sehat”.

Rahmi (2019); Ardheta, & Sina, (2020) meneliti tingkat kesehatan Bank BUMN Syariah dan Bank BUMN Konvensional jika diukur menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) pada tahun 2014-2018. Penelitian ini termasuk penelitian komparatif yaitu suatu penelitian yang bersifat membandingkan, variabel sama dengan variabel mandiri, tetapi untuk sampel yang lebih dari satu, atau dalam waktu yang berbeda. Populasi penelitian ini Bank BUMN Konvensional dan Bank BUMN Syariah dengan periode pengamatan antara tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko kredit bank umum konvensional dengan bank umum syariah terdapat perbedaan. Bahwa GCG bank umum konvensional dengan bank umum syariah terdapat perbedaan. Bahwa earnings bank umum konvensional dengan bank umum syariah terdapat perbedaan. Bahwa capital bank umum konvensional dengan bank umum syariah terdapat perbedaan. Artinya tingkat kesehatan bank umum konvensional dengan bank umum syariah berdasarkan RGEC terdapat perbedaan.

Paramartha (2017) meneliti tentang tingkat kepercayaan masyarakat merupakan hal yang mutlak harus dimiliki perusahaan perbankan. Salah satu cara untuk menjaga hubungan tersebut adalah dengan melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Bank Indonesia sebagai bank sentral Indonesia telah mengeluarkan regulasi mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank melalui Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Penilaian ini meliputi metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital*), yang bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan Bank Mandiri dengan metode RGEC pada periode tahun 2013-2015. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Variabel *Risk Profile* diukur menggunakan rasio NPL dan LDR, *Good Corporate Governance* diukur dengan penilaian self assessment dari perusahaan, *Earning* diukur menggunakan rasio ROA dan NIM, serta Capital diukur menggunakan rasio CAR. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan Bank Mandiri selama periode tahun 2013-2015 memperoleh predikat Sangat Sehat. Hal ini mencerminkan Bank Mandiri mampu menghadapi pengaruh negatif dari perubahan kondisi bisnis yang mungkin terjadi.

Nufus, *et al* (2019); Syahreza, *et all* (2020) meneliti tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia (persero) Tbk selama periode mulai tahun 2013 sampai dengan 2017. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank tersebut dilakukan dengan tehnik penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif pada laporan keuangan Perusahaan Persero Bank Negara Indonesia Tbk. Variabel dan pengukuran ini terdiri dari faktor *Risk Profile*, faktor *Good Corporate Governance*, faktor *Earning*, faktor *Capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Perusahaan Pesero Bank Negara Indonesia Tbk, pada tahun 2013 sampai dengan 2017 yang diukur menggunakan pendekatan RGEC dapat dikatakan bank yang sehat, dimana faktor Risk Profile yang dinilai melalui NPL, LDR, *Cash Ratio* menggambarkan pengelolaan resiko yang telah dilaksanakan dengan baik; faktor *Good Corporate Governance* Perusahaan Persero Bank Negara Indonesia Tbk. sudah memilikidan menerapkan tata kelola perusahaan dengan sangat baik; faktor *Earnings* atau Rentabilitas yang penilaiannya terdiri dari ROA mengalami kenaikan dan hal ini menandakan bertambahnya jumlah *assets* yang dimiliki Bank BNI diikuti dengan bertambahnya keuntungan yang didapat oleh Bank BNI. Dengan menggunakan indicator CAR, peneliti membuktikan bahwa Bank BNI memiliki faktor *Capital* yang baik yaitu diatas ketentuan Bank Indonesia sebesar 8%.

Angga dan Mustanda (2017), Muhaqiyah, *et all* (2019) melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Central Asia Tbk selama periode mulai tahun 2012 sampai dengan 2014. Tehnik yang dilakukan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank tersebut adalah dengan melakukan penelitian deskriptif, melalui tehnik pengumpulan data observasi *non* partisipan dengan melihat Laporan Keuangan yang dipublikasikan oleh PT. Bank Central Asia Tbk., dengan analisis menggunakan metode RGEC yang terdiri dari variabel-variabel *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning and Capital*. Hasil penilitian menunjukkan bahwa selama periode tahun 2012 sampai tahun 2014 PT. Bank Central Asia, Tbk. selalu mendapatkan peringkat 1 atau Sangat Sehat. Hasil perhitungan rasio NPL dan LDR menggambarkan bank telah mengelola risikonya dengan sangat baik, dan penilaian *Good Corporate Governance* menunjukkan tata kelola perusahaan telah dilaksanakan dengan baik. Perhitungan ROA dan NIM menunjukkan kemampuan bank dalam mencapai laba yang tinggi, dan

perhitungan CAR yang selalu berada diatas batas minimum ketentuan Bank Indonesia dianggap mampu dalam mengelola permodalannya.

Penelitian Baidhani Al (2015) bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan internal seperti struktur dewan, struktur kepemilikan, dan fungsi audit terhadap kinerja keuangan bank dengan variable kontrol ukuran bank dan umur bank. Sampel penelitian terdiri dari bank konvensional dan syariah yang beroperasi di tujuh negara semenanjung Arab, yaitu Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, Uni Emirate Arab dan Yaman. Analisis regresi (OLS) digunakan untuk menguji efek yang disebut diatas. Hasil penelitian ini mengungkapkan ada hubungan yang signifikan antara tata kelola perusahaan dan *profitabilitas* bank. Rapat Dewan dan umur bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE. Sementara itu, independensi dewan dan ukuran bank memiliki efek negatif dan signifikan terhadap ROA, selain itu, komite, dewan dan umur bank memiliki efek positif pada *Profit Margin* dan konsentrasi kepemilikan memiliki efek negatif pada ukuran *profitabilitas* ini. Hasil ini konsisten dengan literatur sebelumnya bahwa korelasi antara tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan bank di negara-negara berkembang masih relatif terbatas.

Prakash (2017) bertujuan untuk meneliti kinerja bank ritel komersial (konvensional dan syariah) di Bahrain dan rasio keuangan digunakan untuk periode 15 tahun 2001 - 2015 pada parameter seperti profitabilitas, likuiditas, efisiensi operasi, kecukupan modal, dan leverage. Hasil empiris yang dilakukan peneliti mengungkapkan bahwa bank ritel konvensional, kecuali Bank Pembangunan Bahrain, memiliki kinerja yang konsisten dalam pengembalian assets dan pengembalian ekuitas, sementara dari bank ritel konvensional, kinerja *Kuwait Finance House (KFH)* memuaskan dalam hal probabilitas. Data juga menunjukkan bahwa semua bank memiliki ROA yang memuaskan. Profitabilitas bank dan kecukupan modal bank komersial serta profitabilitas dan efisiensinya berkorelasi secara statistik. Ada perbedaan yang signifikan dalam kecukupan modal, tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan dalam probabilitas dan likuiditas ditemukan diantara bank komersial yang terdaftar.

Penelitian Peterson (2018) bertujuan untuk menyelidiki pengaruh perkembangan keuangan pada kredit macet menggunakan sampel global. Kredit bermasalah (NPL) penting karena mencerminkan kualitas kredit dari portofolio pinjaman bank, dan secara agregat, mencerminkan kualitas kredit dari portofolio pinjaman sektor perbankan di suatu negara. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dua proksi pengembangan keuangan, kehadiran bank asing dan intermediasi keuangan berhubungan positif dengan kredit macet. Diantara faktor penentu kredit macet, efisiensi bank, rasio kecukupan kerugian pinjaman, kompetisi dan stabilitas sistem perbankan berhubungan terbalik dengan NPL, sementara NPL secara positif terkait dengan krisis perbankan dan konsentrasi bank. Dalam analisis regional, NPL dikaitkan secara negatif dengan pengaturan modal dan likuiditas bank, bahwa sektor perbankan mempunyai sedikit pengalaman dalam pengaturan modal dan likuiditas bank.

Penelitian Vaklifard (2014) bertujuan untuk menguji secara empiris tujuh faktor keuangan yang berpengaruh atas kecukupan modal di bank-bank swasta Iran untuk periode 2006-2012. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara ukuran bank dan rasio kecukupan modal bank, yang berarti ketika ukuran bank naik, kecukupan modal turun di industri perbankan Iran. Penelitian ini juga memberikan bukti hubungan positif antara *Loan Asset Ratio* (LAR), *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), *Equity Ratio* (EQR), dan Rasio Kecukupan Modal, sedangkan RAR dan DAR tidak memiliki pengaruh pada rasio kecukupan modal.

Michael (2019) bertujuan untuk menyelidiki bagaimana periode suku bunga rendah mempengaruhi aktivitas intermediasi bank. Peneliti menggunakan data untuk 113 bank internasional besar yang berkantor pusat di 14 negara maju utama selama periode 1994 - 2015. Hasil penelitian menemukan rendahnya suku bunga mendorong bank untuk mengalihkan kegiatan mereka dari menghasilkan bunga ke pendapatan non bunga atau *fee base income* seperti provisi, finalty, administrasi, fee atau jasa kegiatan terkait dan perdagangan. Pendapatan *fee base income* ini untuk menambah pendapatan atas penurunan pendapatan bunga bank. Bank-bank juga secara moderat menyesuaikan struktur pendanaan mereka, jauh

dari pasar jangka pendek pendanaan menuju deposito. Peneliti mengamati penurunan rasio risiko aset dan pengurangan provisi kerugian pinjaman.

Peter *et al.*, (2018) bertujuan menguji faktor-faktor kredit bermasalah bank menggunakan informasi dari teori asimetri, teori moral hazard dan teori siklus bisnis riil. Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kausalitas, menggunakan data panel tahun 2007 - 2015 dari 16 bank komersial di Tanzania. Statistik deskriptif dan analisis regresi berganda adalah metode estimasi yang digunakan, sementara tehnik regresi ordinary Leas Squares (OLS) juga digunakan, dan asumsi Efek Tetap (ET) dan Efek Acak (RE) dipertimbangkan. Peneliti ini menemukan bahwa pertumbuhan aset, rasio modal yang lebih tinggi, dan rasio pinjaman terhadap aset secara negatif dikaitkan dengan terjadinya kredit macet, sedangkan inefisiensi biaya secara positif terkait dengan terjadinya kredit bermasalah di Bank Umum Tanzania. Hasil penelitian memperluas teori moral hazard, teori asimetri informasi dan hipotesis Manajemen Buruk. Temuan penelitian memiliki implikasi teoretis dan manajerial untuk praktisi dan pembuat kebijakan.

Zahid *et al.* (2019), Ardheta dan Sina (2020) menyelidiki faktor-faktor penentu margin bunga bersih atau NIM Bank Umum di Pakistan yang mencakup periode 10 tahun 2006 hingga 2015 dengan menggunakan data sekunder, dan regresi efek acak ke panel 22 bank umum Pakistan. Penelitian menggunakan NIM sebagai variabel dependen dan variabel independen: NPL, inflasi, BOPO, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan. Hasil estimasi penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional dan simpanan bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap margin bunga bersih bank umum di Pakistan. Juga menemukan bahwa *leverage*, risiko kredit, risiko likuiditas, biaya peluang, memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan margin bunga bersih. Dari variabel makro ekonomi, PDB dan inflasi memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan dengan margin bunga bersih (NIM).

Mohammad (2014) menyelidiki kinerja keuangan Bank Erbil untuk investasi dan keuangan wilayah Kurdistan Iraq selama periode 2009 – 2013. Beberapa parameter kinerja keuangan digunakan seperti analisis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur posisi keuangan bank dan alat statistik yang lebih luas juga telah digunakan untuk keperluan analisis beberapa variabel yang

akan mempengaruhi sistem perbankan di Indonesia, untuk mengetahui apakah variabel-variabel ini secara signifikan berkorelasi dengan kinerja keuangan bank. Temuan peneliti menunjukkan perilaku positif posisi keuangan Bank Erbil dan beberapa variabel faktor keuangan mereka mempengaruhi kinerja keuangan bank. Kemudian ditemukan bahwa kinerja keuangan Erbil Bank secara keseluruhan adalah meningkat dari segi rasio likuiditas, rasio kualitas aset atau kinerja kredit, dan rasio profitabilitas (NPM, ROA, ROE). Peneliti menyarankan serangkaian rekomendasi mengenai pengembangan dan peningkatan dari beberapa operasi perbankan yang akan meningkatkan ini profitabilitas dan kinerja keuangan bank.

Penelitian Aisyah (2008) bertujuan untuk menganalisa efisiensi dan kinerja keuangan dengan variabel tipe CAMEL atau Efek Efisiensi Penggabungan dan Akuisisi di Lembaga Perbankan Malaysia, tiga tahun sebelum dan sesudah program konsolidasi untuk sektor perbankan domestik yang diperkasai oleh Bank Negara sebagai akibat dari krisis keuangan tahun 1997. Hasil penelitian menunjukkan bahwa merger tampaknya tidak meningkatkan efisiensi produktif bank karena tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Kinerja keuangan menunjukkan bahwa bank menjadi lebih fokus pada kegiatan intermediasi untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih yang tinggi. Namun, karena kebijakan cadangan kerugian kredit konservatif dan inefisiensi biaya setelah merger, entah bagaimana mengakibatkan variabel pertumbuhan kredit dan rasio pendapatan bunga memberikan dampak negatif pada ROE.

Peneliti Randi (2018), Ardheta dan Sina (2020) meneliti tingkat kesehatan PT. Bank Artos, Tbk. selama periode tahun 2014 sampai dengan 2017. Penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dilakukan dengan teknis analisis laporan keuangan secara horizontal, dengan fokus pada rasio-rasio CAMEL yang meliputi CAR, KAP, DPN, ROA, BOPO dan LDR. Hasil penelitian dari analisa metode CAMEL periode tahun 2014 sampai dengan 2017 secara keseluruhan dikatakan secara umum kinerja dan kesehatan PT. Bank Artos, Tbk. dalam kondisi Tidak Sehat berdasarkan data hasil penelitian atas penilaian tingkat kesehatan PT. Bank Artos Tbk. Tahun 2014 sampai dengan 2017 :

Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan PT. Bank Artos Indonesia Tbk. Tahun 2014 s/d 2017 Tahun Nilai CAMEL Tingkat Kesehatan 2014-82,25 Sehat 2015-47,80 Tidak Sehat 2016-42,25 Tidak Sehat 2017-79,75 Cukup Sehat.

Penelitian Amer *et al.* (2012) bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan ekonomi makro yang mempengaruhi profitabilitas bank komersial domestik dan asing di Malaysia. Untuk tujuan ini, database panel yang tidak seimbang dari 16 bank komersial digunakan dan diuji menggunakan teknik regresi data panel selama periode 2004 - 2011. Untuk mendapatkan perbedaan determinan eksternal antara bank domestik dan asing, semua sampel kemudian dibagi sesuai dengan kepemilikan mereka, menghasilkan dua sub sampel dari 8 bank domestik dan 8 bank asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua faktor eksternal yaitu inflasi, suku bunga dan PDB memiliki dampak positif pada *return on assets* (ROA) mempengaruhi laba bank secara negatif. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh dua sub sampel kecuali bahwa suku bunga tampaknya mempengaruhi laba bank asing secara positif tetapi tidak menunjukkan dampak kinerja pada bank domestik.

Penelitian Trem *et al.* (2018) bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan sebab akibat antara pinjaman bank dan deposito dalam sistem perbankan Vietnam dan efisiensi penggunaan pinjaman dan deposito oleh Bank Vietnam. Di negara seperti Vietnam dimana pasar uang antar bank relatif terbelakang, diharapkan terdapat hubungan yang cukup kuat antara deposito dan pinjaman. Sampel rasio keuangan cross - sectional yang dikumpulkan dari laporan tahunan 44 bank Vietnam yang mencakup periode 2008-2015. Kekuatan penjelas dari variabel instrumental dalam hubungannya dengan variabel endogen yang diuji untuk memperkirakan hubungan sebab akibat antara pinjaman bank dan deposito. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam sistem perbankan yang kurang berkembang seperti Vietnam, deposito bank memiliki dampak positif dan signifikan pada pinjaman bank, tetapi hubungan sebaliknya tidak signifikan. Lebih lanjut disarankan bahwa dalam kegiatan pengambilan deposito dan pinjaman, Perbankan di Vietnam berkinerja cukup baik selama periode yang diperiksa. Namun dalam waktu dekat, mereka harus mulai lebih fokus pada kegiatan pengambilan simpanan.

Tujuan penelitian *Moch et al. (2010)* adalah untuk menyelidiki hubungan antar kredit macet dan efisiensi bank di Malaysia dan Singapura. Untuk mencapai tujuan, efisiensi biaya diperkirakan menggunakan pendekatan frontier biaya stokastik dengan asumsi distribusi efisiensi gamma normal model yang dikemukakan oleh Greene (1990). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam efisiensi biaya antara bank di Singapura dan Malaysia meskipun bank di Singapura menunjukkan rata-rata yang lebih tinggi pada skor efisiensi biaya. Hasil regresi persamaan simultan Tobit jelas menunjukkan bahwa kredit macet yang lebih tinggi mengurangi efisiensi biaya. Demikian juga efisiensi biaya yang lebih rendah meningkatkan kredit bermasalah. Hasilnya juga mendukung hipotesis manajemen buruk yang diajukan oleh Berger dan De Young (1992) bahwa manajemen yang buruk dilembaga perbankan menghasilkan buruknya kualitas kredit, dan karenanya meningkatkan kredit macet.

Tujuan penelitian Mahmud (2018) adalah untuk menguji pengaruh bank dan faktor-faktor ekonomi tertentu yang mempengaruhi kinerja bank di *Ally Financial Bank*, Amerika Serikat agar dapat tercapai. Peneliti menggunakan analisis regresi serangkaian *Ally Financial Bank* dengan sampel data perode tahun 2013 hingga 2017 yang digunakan. Latar belakang penelitian pada sektor perbankan seluruh dunia telah mengalami perubahan yang signifikan dalam lingkungannya, menghasilkan dampak signifikan pada kinerjanya. Bank memainkan peranan penting dalam ekonomi karena fungsi yang dimainkan oleh bank sebagai perantara keuangan yang menghubungkan kedua unit dari surplus dan deficit. Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja bank.

Tujuan penelitian David (2016) adalah untuk mengidentifikasi pengaruh kebijakan kredit bank terhadap profitabilitas. Peneliti menggunakan desain penelitian studi kasus. Populasi target dalam penelitian ini adalah staf departemen kredit bank Ekuitas yang meliputi 544 petugas kredit dan 66 manajer kredit. Peneliti menggunakan random sampling untuk mengumpulkan data primer melalui metode kuesioner dan wawancara untuk pejabat bank, sedangkan data sekunder tentang ulasan Laporan Keuangan masa lalu (2006-2011). Data dianalisis dengan ada metode kuantitatif dan kualitatif, dan disajikan pada grafik

dan table frekuensi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa bank-bank pada umumnya menggunakan kebijakan kredit untuk mengelola perfolio kredit di bank. Studi ini merekomendasikan bahwa organisasi tersebut merevisi kebijakan dan prosedur kreditnya yang tampaknya ketat untuk pasar utama, bagi yang tidak memiliki rekening bank yang merupakan persentase besar dari penduduk Kenya. Latarbelakang dilakukan penelitian karena dalam perekonomian apapun bank memainkan peran penting antara penabung dan peminjam di mana ia selalu menghadapi tantangan dalam industri perbankan, bank harus mencapai keseimbangan antara kinerja organisasi dan manajemen resiko saat melakukan bisnis. Sebagian besar kinerja keuangan bank tergantung pada pendapatan bunga dari fasilitas kredit dimana kualitas dan kuantitas kredit bergantung manajemen risiko untuk memanfaatkan peluang investasi dalam pasar kompetitif.

Hoai (2019) bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang berdampak pada rasio kecukupan modal pada bank umum Vietnam melalui model Panel Tobit dengan menggunakan data laporan keuangan 26 bank umum Vietnam. Hasil penelitian menemukan bahwa bunga *net margin* (NIM), ukuran bank atau *assets*, pertumbuhan PDB, tingkat bunga dan nilai tukar memiliki hubungan terbalik dengan CAR, sementara leverage dan deposit berkolerasi positif. Atas dasar ini, penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi agar memperbaiki rasio kecukupan modal bank umum dimasa depan.

Penelitian Afzal *et al.* (2018) bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari fluktuasi suku bunga terhadap profitabilitas bank. Data penelitian dari 20 Bank yang beroperasi di Pakistan untuk periode dari tahun 2007 sampai 2014 dan untuk membuat hasil penelitian yang secara substansial perlu diperhatikan dengan gunakan analisis Korelasi dan Regresi untuk mengevaluasi dampak perubahan suku bunga, simpanan pada bank lain, uang muka dan pinjaman dan investasi atas indikator profitabilitas; laba atas aset (ROA), laba atas ekuitas (ROE) dan laba per saham (EPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa simpanan pada bank lain dan tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, sementara uang muka dan pinjaman serta investasi memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas bank.

Penelitian yang dilakukan Yuksel dan Zengin (2017) yang bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi margin bunga bersih pada sektor perbankan Turki. Dalam ruang lingkup ini, efek dari 14 variabel penjelas pada margin bunga bersih dianalisis. Selain itu, data triwulanan untuk periode antara 2003 dan 2014 digunakan dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti membuat model dengan menggunakan *splines regresi adaptif multivariat metode (MARS)* untuk menggambarkan hubungan. Hasil penelitian ini adalah bahwa margin bunga bersih berhubungan negatif dengan pendapatan non-bunga, kredit bermasalah, total aset dan nilai tukar. Menurut hasil ini, ditentukan bahwa bank harus fokus pada kualitas aset untuk meningkatkan margin bunga bersih. Selain situasi ini, volatilitas nilai tukar juga harus dipertimbangkan oleh bank untuk situasi ini.

Penelitian Ishaq *et al.* (2016) bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan dan akurasi keuangan sepuluh bank komersial di Pakistan periode tahun 2007 sampai 2013 dengan menggunakan pendekatan CAMEL. CAMEL adalah kerangka kerja pengawasan dan administrasi yang diterapkan oleh Bank Negara Pakistan. Ini terdiri dari lima indikator penting untuk menilai kesehatan dan pelaksanaan bank. Segmen-segmen ini adalah kecukupan modal, kualitas aset, manajemen, pendapatan dan likuiditas. Kecukupan modal, kualitas aset, efisiensi manajemen, pendapatan dan likuiditas diambil sebagai variabel independen (ukuran keuangan) dengan tujuan untuk mempelajari dampaknya terhadap kinerja perusahaan. *Earnings per share* digunakan sebagai variabel dependen. Perangkat yang dapat diukur seperti statistik deskriptif, korelasi dan analisis regresi digunakan untuk mengukur pelaksanaan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total setoran terhadap ekuitas, kredit macet terhadap uang muka, kredit macet terhadap ekuitas, Admin Exp to Interest Income Ratio, Rasio Uang Muka terhadap Total Simpanan secara signifikan tetapi negatif berkorelasi dengan kinerja bank. Pengembalian Aset dan Pengembalian Modal secara signifikan dan positif berkorelasi dengan kinerja bank. Pendapatan bunga terhadap total aset rasio secara statistik tidak signifikan dengan kinerja bank, sedangkan hasil regresi menunjukkan bahwa INT secara statistik signifikan dengan kinerja bank. Rasio kas juga menunjukkan kinerja bank berkorelasi tidak signifikan, sedangkan hasil

regresi menunjukkan bahwa rasio kas signifikan secara statistik dengan kinerja bank.

Penelitian Nwude dan Okeke (2018) menyelidiki dampak manajemen risiko kredit terhadap dana pihak ketiga pada kinerja bank di Nigeria menggunakan lima bank yang memiliki basis aset tertinggi. Dengan menggunakan data untuk periode 2000-2014 yang dikumpulkan dari laporan tahunan dan laporan keuangan bank. Tiga hipotesis diajukan dan diuji menggunakan model regresi kuadrat terkecil biasa. Temuan mengungkapkan bahwa manajemen risiko kredit memiliki dampak positif dan signifikan terhadap total pinjaman dan dana pihak ketiga, pengembalian aset dan laba atas ekuitas bank. Peneliti merekomendasikan bahwa manajer bank perlu lebih berupaya mengendalikan kredit macet dengan mengevaluasi secara kritis kemampuan peminjam untuk membayar kembali. Regulator harus memperkuat kapasitas pemantauannya dalam hal ini.

Ogilo (2012) melakukan penelitian dampak manajemen risiko kredit pada kinerja keuangan bank komersial dan juga berusaha untuk menetapkan apakah ada hubungan antara penentu manajemen risiko kredit dengan menggunakan indikator CAMEL dan kinerja keuangan bank komersial di Kenya. Desain penelitian kausal dilakukan dalam penelitian ini dan ini difasilitasi oleh penggunaan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Bank Sentral Kenya pada survei sektor perbankan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dalam analisis data dan temuan-temuannya telah disajikan dalam bentuk tabel dan persamaan regresi. Hasil penelitian menemukan bahwa ada dampak yang kuat antara komponen CAMEL pada kinerja keuangan bank komersial, juga menetapkan bahwa kecukupan modal, kualitas aset, efisiensi manajemen dan likuiditas memiliki hubungan yang lemah dengan kinerja keuangan (ROE) sedangkan pendapatan memiliki hubungan yang kuat dengan kinerja keuangan.

## 2.2. Landasan Teori

Bank menurut Kasmir (2016:2) secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Secara spesifik bank dapat berfungsi sebagai

### 1. *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan. Masyarakat akan bersedia menitipkan dananya di bank karena adanya kepercayaan. Pihak bank juga akan menyalurkan dananya kepada debitur karena adanya unsur kepercayaan.

### 2. *Agent of development*

Kegiatan bank yang berupa menghimpun dan menyalurkan dana. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

### 3. *Agent of services*

Bank memberikan penawaran jasa perbankan lain, seperti jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Dalam menjalankan ketiga fungsi bank tersebut bank wajib mengacu kepada UU No. 7 Tahun 1992 khususnya pasal 29 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, yaitu, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian.

Berdasarkan POJK No 4/POJK.3/2016 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum dan SEOJK NOMOR 14/SEOJK.03/2017 dinyatakan Bank Umum wajib melakukan penilaian tahapan kesehatan sendiri (*Self Assessment*), bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (self assessment) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (Risk-based Bank

Rating/RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut : Profil Risiko (risk profile), Good Corporate Governance(GCG), Rentabilitas (earnings), dan Permodalan (capital) untuk menghasilkan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank.

Penilaian terhadap faktor-faktor yang dimaksud dengan menggunakan metode RGEC yang mengacu pada POJK No 4/POJK.3/2016 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum dan SEOJK NOMOR 14/SEOJK.03/2017 dinyatakan Bank Umum wajib melakukan penilaian tahapan kesehatan sendiri (Self Assessment) tentunya tanpa mengabaikan resiko bank, yaitu :

#### 1. Profil risiko

Profil risiko adalah gambaran keseluruhan risiko yang melekat pada operasional bank. Penilaian faktor risk profile dilakukan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko, dalam kegiatan operasional bank terhadap 8 (delapan) risiko, yaitu :

##### 1.1. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (counterparty), penerbit (issuer), atau kinerja peminjam dana (borrower).

##### 1.2. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan harga option.

##### 1.3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR).

##### 1.4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dana atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

### 1.5. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.

### 1.6. Risiko Strategis

Risiko strategis adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan atau pelaksanaan suatu keputusan strategis serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

### 1.7. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang timbul akibat bank tidak mematuhi dan atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku.

### 1.8. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan stakeholder yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

Dari 8 (delapan) indikator terhadap *Risk Profile*, penelitian ini hanya menggunakan 2 (dua) indikator yang sangat signifikan terhadap kondisi keuangan perbankan yang penghasilannya utamanya diperoleh dari pendapatan bunga kredit lalu mengeluarkan beban bunga simpanan masyarakat sehingga hal ini berhubungan langsung dengan pengelolaan dana yang dihimpun dari masyarakat yaitu :

#### 1.1. Risiko Kredit dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung persentase jumlah kredit yang bermasalah yang dihadapi oleh bank. NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad (2.1)$$

Sumber : SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Kredit bermasalah adalah seluruh kredit pada pihak ketiga bukan bank dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Total kredit adalah kredit pada pihak ketiga bukan bank.

Jika hasil perhitungan rasio semakin rendah, maka NPL pada bank tersebut semakin sehat, begitu pula sebaliknya.

Tabel 2.1. Matriks Penetapan Peringkat Komposit NPL

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$0\% < \text{NPL} \leq 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% < \text{NPL} \leq 3,5\%$	Sehat
3	$3,5\% < \text{NPL} \leq 5\%$	Cukup Sehat
4	$5\% < \text{NPL} \leq 8\%$	Kurang Sehat
5	$> 8\%$	Tidak Sehat

Sumber: PJOK No. 4/PJOK.3/2016

## 1.2. Risiko Likuiditas

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank, dengan cara membandingkan antara kredit yang disalurkan dengan dana yang dihimpun dari masyarakat sehingga dapat diketahui kemampuan bank dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{TotalKredit}}{\text{TotalDanaPihakKetiga}} \times 100\% \quad (2.2)$$

Sumber : SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Tabel 2.2. Matriks Penetapan Peringkat Komposit LDR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$> 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: PJOK No. 4/PJOK.3/2016

## 2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. Prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (GCG) antara lain :

- 2.1. Akuntabilitas (*Accountability*)
- 2.2. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)
- 2.3. Keterbukaan (*Transparency*)
- 2.4. Kewajaran (*Fairness*)
- 2.5. Kemandirian (*Independency*)

Tabel 2.3. Matriks Penetapan Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$81\% \leq \text{GCG} \leq 100\%$	Sangat Sehat
2	$61\% \leq \text{GCG} \leq 80\%$	Sehat
3	$41\% \leq \text{GCG} \leq 60\%$	Cukup Sehat
4	$21\% \leq \text{GCG} \leq 40\%$	Kurang Sehat
5	$0\% \leq \text{GCG} \leq 20\%$	Tidak Sehat

Sumber: PJOK No. 4/PJOK.3/2016

### 3. *Earnings* (rentabilitas)

Earnings adalah salah satu indikator penilaian kesehatan bank dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas adalah ROA (Return On Assets), dan NIM (Net Interest Margin). Karakteristik bank dari sisi rentabilitas adalah kinerja bank dalam menghasilkan laba, kestabilan komponen-komponen laba dalam meningkatkan permodalan dan prospek laba dimasa depan.

Penilaian terhadap faktor earnings didasarkan pada rasio-rasio yaitu :

#### 3.1, *Return On Assets* (ROA)

*Return On Assets*(ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan bersih dikaitkan dengan pembayaran deviden. ROA dapat dirumuskan sebagaiberikut :

$$\frac{\text{LabaSebelumPajak}}{\text{TotalAset}} \times 100\% \quad (2.4)$$

Sumber : SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Tabel 2.4. Matriks Peringkat Komposit ROA

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	>1,5%	Sangat Sehat
2	1,25<ROA≤1,5%	Sehat
3	0,5%<ROA≤1,25%	Cukup Sehat
4	0%≤ROA≤0,50%	Kurang Sehat
5	<0%	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

### 3.2. *Net Interest Margin*

*Net Interest Margin* (NIM) termasuk indikator dalam menentukan profitabilitas (*Earning*) yang berkaitan dengan pendapatan bunga bersih bank yaitu pendapatan bunga kredit dikurang beban bunga dana masyarakat, dapatdirumukan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata Rata Aktiva Produktif}} \times 100\% \quad (2.5)$$

Sumber : SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Tabel 2.5. Matriks Peringkat Komposit NIM

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	>3%	Sangat Sehat
2	2%<NIM≤3%	Sehat
3	1,5%<NIM≤2%	Cukup Sehat
4	1%<NIM≤1,5%	Kurang Sehat
5	≤1%	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

#### 4. *Capital : Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Permodalan bank mengacu pada Salinan POJK Nomor 4/POJK.03/2016 Tentang Perubahan Atas POJK Nomor 11/POJK.03/2016 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dan POJK No. 12/POJK.03/2020 Tentang Konsolidasi Bank Umum.

Capital atau permodalan memiliki indikator antara lain rasio kecukupan modal dan kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko yang disertai dengan pengelolaan permodalan yang sangat kuat sesuai dengan karakteristik, skala usaha dan kompleksitas usaha bank.

*Capital Adequacy Ratio (CAR)* atau Rasio kecukupan modal, rumusan perhitungannya sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \quad (2.6)$$

Sumber : SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2017

Tabel 2.6. Matriks Peringkat Komposit CAR

Peringkat	Kriteria	Predikat
1	$\geq 12\%$	Sangat Sehat
2	$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	Sehat
3	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	Cukup Sehat
4	$6\% < \text{CAR} < 8\%$	Kurang Sehat
5	$\leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber : PJOK No. 4/PJOK.3/2016

Dengan demikian, kalau dilihat dari beberapa instrumen yang diukur untuk menentukan tingkat kesehatan bank maka manajemen wajib menjaga kesehatan bank nya dalam kegiatan operasionalnya.

Maka yang dimaksud dengan kesehatan bank adalah sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal serta mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Budisantoso dan Nuritomo, 2014: 73).

Menurut Pandia (2016:220) pengertian kesehatan bank yaitu: “Kesehatan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank, maupun Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas bank-bank sebagai perpanjangan tangan dari pihak pemerintah”.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan bank merupakan kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatannya sesuai dengan peraturan bank yang berlaku, kesehatan bank menjadi suatu hal yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan pengguna jasa bank.

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Pasal 29 (2) “Bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aspek lain yang berhubungan dengan usaha bank, dan bank wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian atau mitigasi segala resiko yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang.

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, membantu kelancaran sistim pembayaran, serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan fungsi fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik bagi masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan (Bank Indonesia, Lampiran Surat Edaran No.9/24/2007 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum).

Pada prinsipnya, tingkat kesehatan bank, pengelolaan bank dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari manajemen bank. Maka bank wajib memelihara, memperbaiki dan meningkatkan tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen resiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self-assesment*) secara berkala pada tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif.

Penilaian kesehatan bank dilakukan setiap tahun, apakah ada peningkatan atau penurunan. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tidak jadi masalah, karena ini yang diharapkan dan untuk selalu dipertahankan terus kesehatannya. Akan tetapi bank yang terus menerus tidak sehat, ini yang harus diberikan pengarahan atau sanksi dari OJK bahkan pengawasan yang lebih ketat (Kasmir, "Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya").

4 (empat) Prinsip umum penilaian tingkat kesehatan bank oleh pengawas sebagai berikut :

1. Berorientasi risiko dan *Forwading Looking*

Penilaian tingkat kesehatan bank didasarkan pada risiko-risiko bank dan dampak pada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan dimasa yang akan datang. Dengan demikian, bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini pokok permasalahan bank serta mengambil langkah langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien.

## 2. Proporsionalitas

Penggunaan parameter atau indikator dalam tiap tiap faktor penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

## 3. Materialitas dan Signifikansi

Bank perlu memperhatikan materialitas dan signifikansi faktor penilaian tingkat kesehatan bank yaitu profile risiko, tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance*, rentabilitas (Earning) dan permodalan, serta melakukan penilaian bobot signifikansi pada faktor dalam menyimpulkan hasil penilaian dan penetapan peringkat masing-masing faktor penilaian. Penentuan materialitas dan signifikansi tersebut didasarkan pada analisis yang didukung oleh data dan informasi yang memadai mengenai risiko dan kinerja keuangan bank.

## 4. Komprehensif dan Terstruktur

Proses penilaian harus dilakukan secara menyeluruh dan sistematis serta di fokuskan pada permasalahan utama bank. Analisis dilakukan secara integrasi dengan mempertimbangkan keterkaitan antar risiko dan antar faktor penilaian tingkat kesehatan bank serta perusahaan anak yang wajib dikonsolidasikan, analisis harus didukung oleh fakta-fakta pokok dan rasio-rasio yang relevan untuk menunjukkan tingkat, tren, dan tingkat permasalahan yang dihadapi oleh bank.

### **2.3. Hubungan Antar Metode Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

Empat (4) penilaian tingkat kesehatan bank terdiri dari (i) profile risiko terdiri dari :1. NPL dan 2. LDR); (ii) 3. Good Corporate Government . GCG); (iii) Earning teridiri dari (4. ROA dan 5. NIM) dan (iv) rasio kecukupan modal (6. CAR) yang masing masing 6 variabel itu mendapatkan penilaian bank dalam Peringkat :

1. Sangat Sehat
2. Sehat
3. Cukup Sehat
4. Kurang Sehat
5. Tidak Sehat

Untuk katagori peringkat pada 6 (enam) variabel yaitu sangat sehat, sehat dan cukup sehat, berpengaruh pada bank dan berdampak positif kepada masyarakat yang menggunakan jasa bank.

Tentunya didukung informasi Laporan Keuangan yang tranparansi, akuntabilitas, responsibitas dan wajar serta *dipublish* melalui media cetak maupun dan elektronik.

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) itu akan berdampak pada kesehatan bank, bila terjadi risiko kredit macet diakibatkan ketidakmampuan nasabah membayar pokok dan bunga pinjaman bank sehingga bank akan kehilangan pendapatan bunga kredit akan berakibat pada laba bank dan pokok pinjaman juga akan berakibat pada dana likuiditas. NPL itu akan menentukan kualitas kredityang diatur pada POJK No. 4/2016 dan SEOJK No. 14/2017 beserta lampirannya, yaitu ada 5 (lima) kolektibilitas kredit yaitu terdiri dari :

1. Kolektibilitas 1 (satu) Kredit Lancar(*performing laon*), debitur selalu bayar utang tetap waktu.
2. Kolektibiltas 2 (dua) Dalam Perhatian Khusus, debitur menunggak bayar angsuran atau utang 1-90 hari.
3. Kolektibilitas 3 (tiga) Kredit Kurang Lancar, debitur menunggak bayar angsuran atau utang 91-120 hari.
4. Kolektibilitas 4 (empat) Diragukan, debitur menunggak bayar angsuran atau utang 121-180 hari.
5. Kolektibilitas 5 (lima) Macet, debitur menunggak bayar angsuran atau utang lebih dari 180 hari.

Berdasarkan SEOJK No. 14/2017 beserta lampirannya: rasio NPL sangatsehat  $0% < NPL \leq 2%$ , posisi aman  $2% < NPL \leq 3,5%$ ,  $3,5% < NPL \leq 5%$  Cukup Sehat dan bank tidak sehat dengan rasio  $5% < NPL \leq 8%$  dan  $> 8%$ .

Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) akan berdampak pada kesehatan bank, bila pinjaman yang diberikan bank melebihi dana masyarakat pihak ketiga artinya uang nasabah semuanya habis digunakan bank untuk pemberian kredit dan ini akan mengganggu likuiditas bank.

Berdasarkan SEOJK No. 14/2017 beserta lampirannya: rasio LDR sangat sehat  $50\% < LDR \leq 75\%$ , posisi aman  $75\% < LDR \leq 85\%$  sehat dan  $85\% < LDR \leq 100\%$  cukup sehat, dan posisi tidak sehat  $100\% < LDR \leq 120\%$  dan rasio  $LDR > 120\%$ .

Variabel Good Corporate Governance (GCG) akan berdampak pada kesehatan bank, bila penerapan 5 (lima) prinsip dasar GCG bank dilakukan secara profesional dengan melakukan penilaian sendiri yang tertuang pada SEOJK No. 14/2017 beserta lampirannya: yaitu (i) akuntabilitas; (ii) pertanggungjawaban; (iii) keterbukaan; (iv) kewajaran dan (v) kemandirian yang semua ini berdampak pada kesehatan bank. Berdasarkan SEOJK No. 14/2017 beserta lampirannya: penilaian GCG yang sangat sehat  $81\% \leq GCG \leq 100\%$ ; posisi aman : Sehat  $61\% \leq GCG \leq 80\%$ , Cukup Sehat  $41\% \leq GCG \leq 60\%$ , Kurang Sehat  $21\% < GCG \leq 40\%$  dan tidak sehat  $0\% \leq GCG \leq 20\%$ .

Variable *Return on Assets* (ROA) akan berdampak pada kesehatan bank, bagaimana asset bank dapat menghasilkan laba bank, bila asset bank yang sumbernya dari dana masyarakat pihak ketiga kurang maksimal diproduktifkan maka berdampak pada biaya operasional yang tidak dapat menutupi atau kemungkinan terjadi kerugian atau laba yang diperoleh tidak sesuai dengan target. Berdasarkan SEOJK No. 14/2017 beserta lampirannya: penilaian ROA bank sangat sehat  $> 1,5\%$ , posisi aman  $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$  sehat dan  $0,5\% < ROA \leq 1,215\%$  cukup sehat dan ROA bank kurang sehat  $ROA \leq 0,5\%$  dan  $< 0\%$  tidak sehat.

Variabel *Net Interest Margin* (NIM) berdampak pada kesehatan bank, pendapatan bunga bersih bank yaitu pendapatan dari bunga atas aktiva produktif dikurangi biaya bunga dana masyarakat pihak ketiga, bila bunga bersih yang didapat namun kurang maksimal maka akan berdampak pada biaya operasional yang tidak menutupi atau kemungkinan dapat terjadi kerugian atau laba yang diperoleh tidak sesuai target.

Berdasarkan SEOJK No. 14/2017 beserta lampirannya: rasio  $NIM > 3\%$  sangat sehat, posisi aman  $2\% < NIM \leq 3\%$  sehat dan cukup sehat  $1,5\% < NIM \leq 2\%$  dan NIM bank tidak sehat dengan rasio  $1\% < NIM \leq 1,5\%$  dan  $\leq 1\%$  atau negative atau lebih besar bayar bunga dari pada pendapatan bunga.

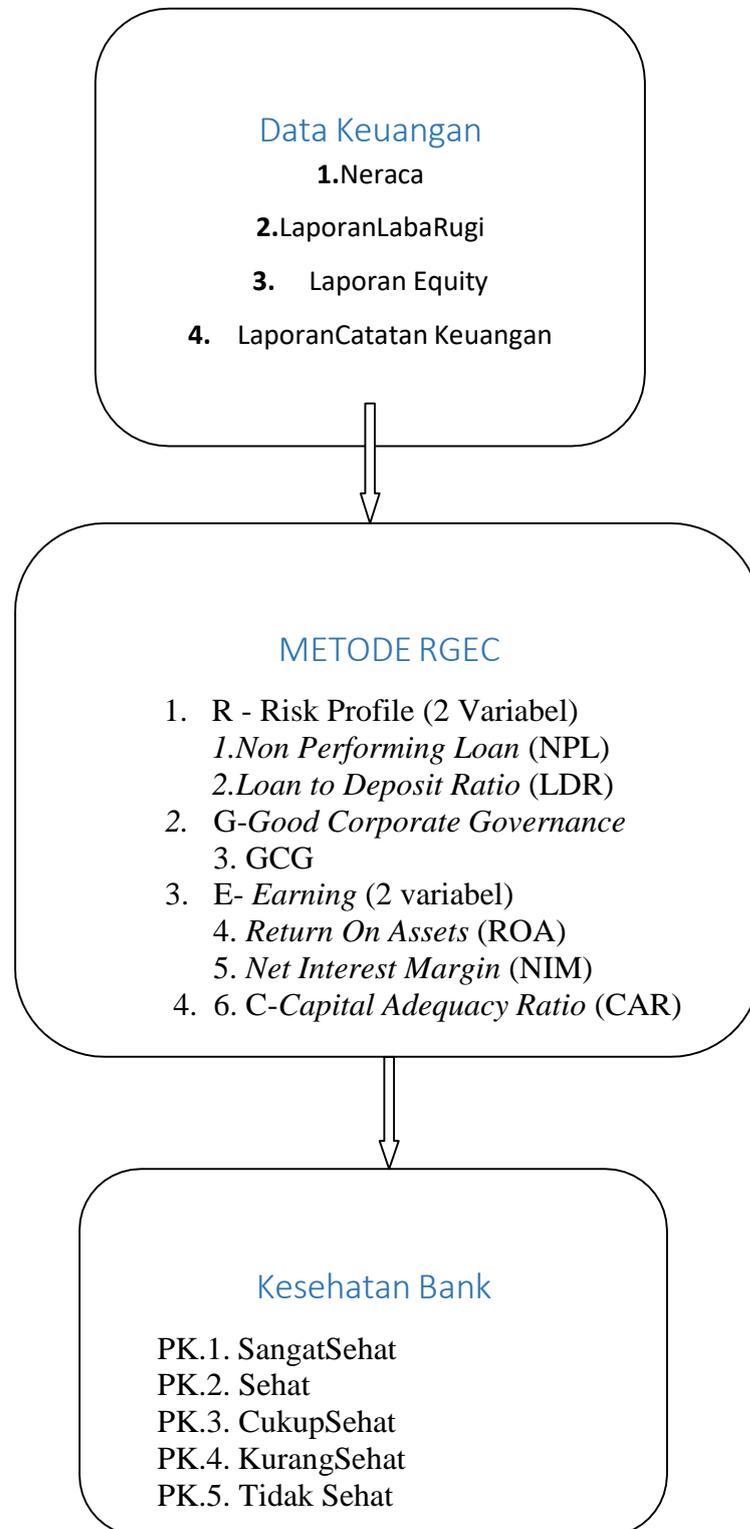
Variable *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdampak pada kesehatan bank, bila bank suatu saat mengalami risiko kerugian maka dana yang akan digunakan untuk menutup risiko kerugian bank tersebut akan menggunakan dana dari modal atau yang disebut CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu rasio kecukupan modal.

Berdasarkan SEOJK No. 14/2017 beserta lampirannya: rasio  $CAR \geq 12\%$ , posisi aman yaitu  $9\% \leq CAR < 12\%$  sehat dan cukup sehat  $8\% \leq CAR < 9\%$  dan CAR bank tidak sehat dengan rasio  $6\% < CAR \leq 8\%$  dan ratio  $\leq 6\%$ .

Kesimpulan dari 6 (enam) variable tersebut mempunyai hubungan yang saling terkait untuk menentukan kesehatan bank karena hasil perhitungan masing masing variable akan dijumlahkan berdasarkan nilai komposit.

## 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Proses yang akan dilakukan dalam menilai kesehatan ke empat (4) bank-bank persero dapat dilihat pada kerangka konseptual penelitian dibawah ini (gambar 2.1) :



Penjelasan :

Untuk menghitung serta mengetahui hasil kesehatan 4 (empat) bank-bank persero atau Bank Umum Milik Negara, penulis memberikan framework atau kerangka konseptual terdiri 3 tahapan, yaitu :

1. Tahapan pertama : Data Keuangan 4 (empat) bank-bank persero (BUMN) yang diperoleh melalui website resmi ke 4 (empat) bank-bank persero (BUMN) berupa Annual Report 4 (empat) bank-bank persero (BUMN).
2. Tahapan kedua : data yang diperoleh (tahapan 1) digunakan untuk menghitung empat variabel kesehatan bank dengan metode RGEC.
3. Tahapan ketiga: dari hasil perhitungan tahapan kedua, maka nilai Peringkat Kesehatan (PK) 4 (empat) bank-bank persero (BUMN) ditentukan.